

**ADAPTASI BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR
DAERAH SUKU SUNDA**

Tia Adhani¹, Siti Nazwa², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI

Email: tiaadhanii.22@gmail.com

Abstrak

Adaptasi bahasa Indonesia di sekolah dasar daerah Suku sunda mendeskripsikan secara kuantitatif tentang dampak penggunaan bahasa daerah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa, dengan fokus pada siswa kelas IV SDN Lulut 05 dengan 42 siswa sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Sunda masih dominan digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sebanyak 71,4% siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam interaksi nonformal di sekolah dan 78,6% di lingkungan keluarga. Kondisi ini berdampak pada kemampuan berbahasa Indonesia siswa, di mana 88,1% siswa mengaku mengalami kesulitan menggunakan bahasa Indonesia secara aktif, meskipun guru telah berperan mendorong penggunaan bahasa Indonesia di kelas sebesar 85,7%. Adaptasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar daerah suku Sunda merupakan proses yang alamiah dan kompleks dalam konteks masyarakat multibahasa. Proses ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan berbahasa, dan strategi pembelajaran di sekolah. Dengan peran aktif guru dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, siswa dapat menguasai Bahasa Indonesia secara efektif sekaligus tetap mempertahankan bahasa daerah sebagai identitas budaya.

Kata kunci : Adaptasi bahasa, Bahasa Indonesia, Suku Sunda

Abstract

The adaptation of Indonesian language in elementary schools in the Sundanese region quantitatively describes the impact of regional language use on students' Indonesian language skills, focusing on 42 fourth-grade students at SDN Lulut 05 as the research sample. This study concludes that Sundanese is still predominantly used by students in their daily lives, both at school and at home. As many as 71.4% of students use the regional language more often in informal interactions at school and 78.6% in the family environment. This condition has an impact on students' Indonesian language skills, where 88.1% of students admit to having difficulty using Indonesian actively, even though teachers have played a role in encouraging the use of Indonesian in class by 85.7%. The adaptation of Indonesian in elementary schools in Sundanese areas is a natural and complex process in the context of a multilingual society. This process is influenced by environmental factors, language habits, and learning strategies in schools. With the active role of teachers and the support of a conducive learning environment, students can master Indonesian effectively while maintaining their regional language as a cultural identity.

Keywords: Language adaptation, Indonesian language, Sundanese ethnic group

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multibahasa dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu masyarakat. Di daerah suku Sunda, bahasa Sunda digunakan secara dominan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kondisi ini menyebabkan anak usia sekolah dasar umumnya memperoleh bahasa Sunda sebagai bahasa pertama, sedangkan Bahasa Indonesia dipelajari sebagai bahasa kedua di lingkungan sekolah.

Pada jenjang sekolah dasar, Bahasa Indonesia berperan penting sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan sarana pengembangan literasi dasar. Namun, perbedaan struktur, kosakata, dan sistem kesantunan antara bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia menuntut adanya proses adaptasi bahasa pada diri siswa. Adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus, karena siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami, menggunakan, dan membedakan kedua bahasa tersebut secara tepat.

Selain itu, kebiasaan guru dan siswa yang masih mencampuradukkan bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran turut memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi secara terus-menerus berpotensi menghambat penguasaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika tidak ditangani secara tepat, kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya keterampilan berbahasa siswa, terutama dalam membaca, menulis, dan berbicara secara formal.

Bahasa adalah satu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Digunakan untuk mengkomunikasikan seluruh aktivitas kebutuhan manusia. Bahasa dalam pengertian umum adalah sebagai alat komunikasi. Untuk memperluas pemahaman tentang bahasa, berikut dipaparkan beberapa pandangan ahli terkait dengan pengertian bahasa. Bahasa menurut Depdiknas (2005:3) adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang memergunakan bunyi sebagai alatnya. Sedangkan bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 88) menyebutkan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun yang baik.

Bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa negara setelah dikukuhkan oleh konstitusi, yakni UUD 1945 bab XV, pasal 36 yang menetapkan bahasa resmi negara adalah Bahasa Indonesia. Dengan demikian, selain berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia

juga berkedudukan sebagai bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi penting, yakni (1) menjadi bahasa resmi negara, (2) menjadi bahasa pengantar dalam dunia pendidikan; baik bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi penting, yakni: (1) menjadi bahasa resmi negara; (2) menjadi bahasa pengantar dalam dunia pendidikan; baik formal atau nonformal; (3) menjadi ahasa resmi untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah, serta (4) menjadi alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.(Intan Nur Aini et al., 2025)

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di Republik Indonesia tentu mempunyai fungsi yang sangat dominan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Bagaimanapun juga Bahasa Indonesia harus tetap dipelajari, dikembangkan dan dioptimalkan fungsinya baik bagi Masyarakat indoensia maupun Masyarakat mendunia.(Pamungkas Sri, 2012). Selain bahasa Indonesia bahasa sunda sebagai bahasa daerah kita juga sangat penting. Bahasa sunda adalah alat yang paling tepat untuk mengungkapkan kekayaan budaya suku bangsa. Perlu disadari bahwa tidak setiap aspek budaya suatu suku bangsa dapat diungkapkan secara tepat dalam bahasa lain daigan tetap mempertahankan daya, bobot, dan keindahannya. Bahasa sunda juga merupakan identitas diri suku bangsa.

Sementara itu, Bahasa Sunda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Sunda di tengah perubahan sosial dan globalisasi. Bahasa ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, norma sosial, tradisi lisan, sistem kepercayaan, dan filosofi kehidupan masyarakat Sunda yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa Sunda berperan sebagai alat pemersatu komunitas sekaligus media pelestarian adat istiadat dan filosofi budaya Sunda.

Menurut Rosidi (2009), bahasa Sunda memiliki peran strategis dalam mempertahankan kesinambungan budaya antargenerasi melalui sistem kesantunan dan sastra lisan maupun tulis. Dalam praktiknya, bahasa Sunda memiliki sistem undak-usuk basa yang mengatur tingkat tutur berdasarkan hubungan sosial penutur. Dalam konteks pendidikan formal, bahasa Sunda sering berinteraksi dengan bahasa Indonesia, sehingga memunculkan situasi bilingual yang menuntut siswa untuk melakukan adaptasi bahasa. Kondisi ini menjadikan bahasa Sunda sebagai faktor penting dalam pembentukan kompetensi berbahasa Indonesia siswa di daerah Sunda.

Adaptasi bahasa menjelaskan proses penyesuaian bahasa terhadap pengaruh eksternal, seperti kontak budaya atau serapan kosa kata. Penyerapan atau adopsi didefinisikan sebagai pengambilan kata asing secara utuh ke dalam bahasa target tanpa perubahan bentuk. Adaptasi morfologis sebagai proses modifikasi bentuk kata asing agar sesuai dengan aturan fonologi dan tata bahasa bahasa penerima. Akomodasi komunikasi berkaitan dengan penyesuaian gaya bicara, aksen, atau ritme untuk menyesuaikan dengan lawan bicara. Ciri-cirinya mencakup konvergensi (penyerupaan) untuk mempertahankan identitas.

Oleh karena itu, kajian mengenai adaptasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar daerah suku Sunda penting dilakukan untuk memahami proses, hambatan, dan strategi pembelajaran yang efektif agar siswa mampu menguasai Bahasa Indonesia tanpa mengabaikan peran bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan mengeksplorasi pengaruh lingkungan bahasa terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar di daerah pedalaman Pasaman. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti peran guru serta metode pengajaran yang dapat membantu meningkatkan kompetensi bahasa Indonesia siswa dalam konteks bilingual.

Penelitian ini dilakukan di SD N Lulut 05, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik lingkungan bahasa yang menarik, di mana bahasa Mandailing masih sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial dan pendidikan. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode pengumpulan data seperti menggunakan kuesioner atau *google form*, dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana siswa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam interaksi bahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menggali secara mendalam proses adaptasi bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar di daerah Suku Sunda, dengan fokus pada SDN Lulut 05 Klapanunggal, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena alami melalui data tekstual dan naratif dari responden, sesuai dengan karakteristik kuantitatif yang menekankan konteks sosial-budaya.

Lokasi penelitian di SDN Lulut 05 dipilih karena sekolah negeri ini berada di Kampung Tegal Sempur, RT 02/02, Desa Lulut, yang merupakan wilayah homogen Suku

Sunda dengan dominasi bahasa Sunda sebagai lingua franca sehari-hari. Dalam penelitian terdiri dari 42 siswa kelas VI SDN Lulut 05, dipilih secara purposif karena usia mereka rentan terhadap interferensi bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan hasil kuesioner untuk mendeskripsikan adaptasi bahasa Indonesia di sekolah dasar pada daerah suku sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

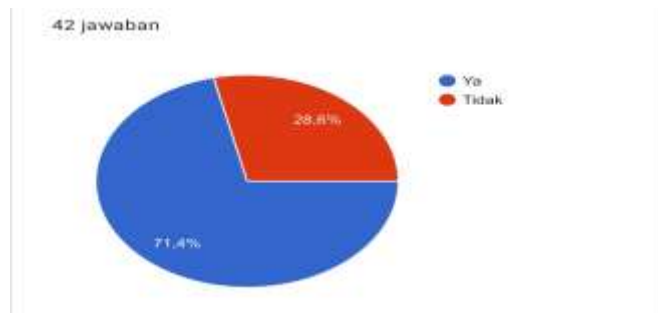
Adaptasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar daerah suku Sunda merupakan proses pemerolehan bahasa kedua oleh siswa yang pada umumnya menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Dalam praktik pembelajaran, siswa sering mengalami peralihan bahasa dari bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan. Proses adaptasi ini ditandai dengan munculnya fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi antara siswa dan guru.

Perbedaan struktur bahasa, kosakata, dan sistem kesantunan antara bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi adaptasi tersebut. Selain itu, kebiasaan penggunaan bahasa Sunda yang dominan di lingkungan keluarga dan masyarakat turut memengaruhi tingkat penguasaan Bahasa Indonesia siswa. Peran guru sangat penting dalam membimbing siswa menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat melalui pembiasaan, keteladanan, dan strategi pembelajaran yang komunikatif.

Adapun hasil pengumpulan data melalui Google Form terhadap 42 siswa kelas VI diperoleh data-data sebagai berikut:

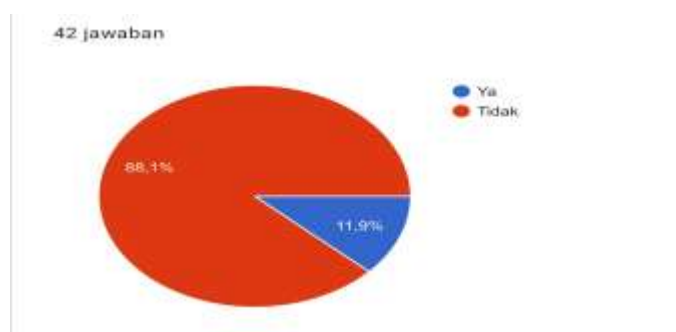
1. Penggunaan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah dalam interaksi di sekolah

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam interaksi nonformal di sekolah, khususnya saat bermain dengan teman, yaitu sebesar 71,4%, sedangkan 28,6% siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahasa daerah masih menjadi pilihan utama siswa dalam situasi informal karena faktor kebiasaan dan kenyamanan sosial.



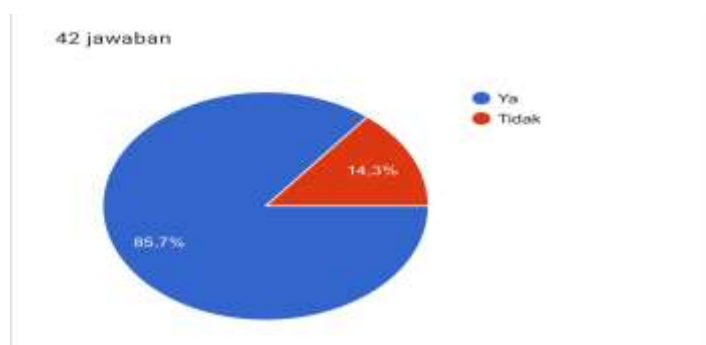
2. Kesulitan menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari

Mayoritas siswa mengaku mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh 88,1% responden. Data ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran, kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara aktif belum berkembang secara optimal.



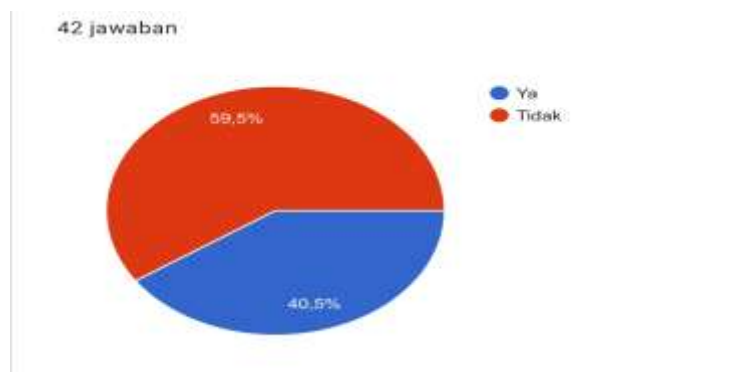
3. Peran guru dalam mendorong penggunaan Bahasa Indonesia di kelas

Dari sisi lingkungan sekolah, guru di SDN Lulut 05 telah berperan aktif dalam mendorong penggunaan bahasa Indonesia di kelas, yang diakui oleh 85,7% siswa. Hal ini menunjukkan adanya upaya sistematis dari pihak sekolah dalam membiasakan penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran



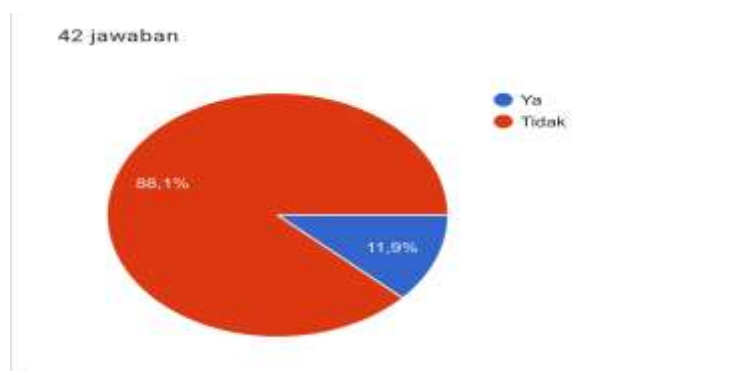
4. Penggunaan Bahasa melalui literasi media

Berdasarkan aspek literasi media, sebagian besar siswa lebih sering mengakses bacaan dan tayangan berbahasa Indonesia, yaitu sebesar 59,5%, dibandingkan media berbahasa daerah (40,5%). Kondisi ini menunjukkan bahwa paparan bahasa Indonesia melalui media tergolong cukup baik dan berpotensi mendukung peningkatan kemampuan berbahasa siswa.



5. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas

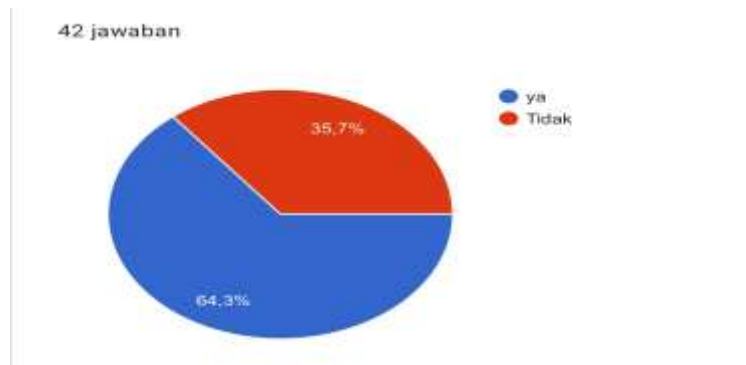
Hasil survei juga memperlihatkan bahwa mayoritas siswa tidak mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran yang disampaikan sepenuhnya dalam bahasa Indonesia, dengan persentase 88,1%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan reseptif bahasa Indonesia siswa telah berkembang dengan baik.



6. Penggunaan Bahasa dalam mengekspresika gagasan

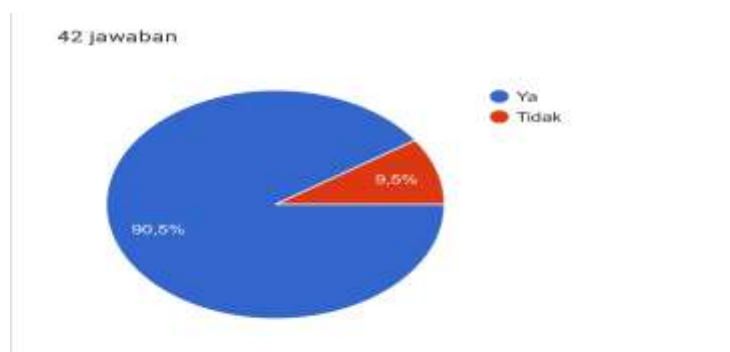
Sebagian besar siswa merasa lebih mudah mengekspresikan gagasan menggunakan bahasa daerah, yaitu 64,3%, dibandingkan bahasa Indonesia (35,7%). Hal ini

menunjukkan bahwa bahasa daerah masih lebih dominan dalam aspek kemampuan ekspresif siswa.



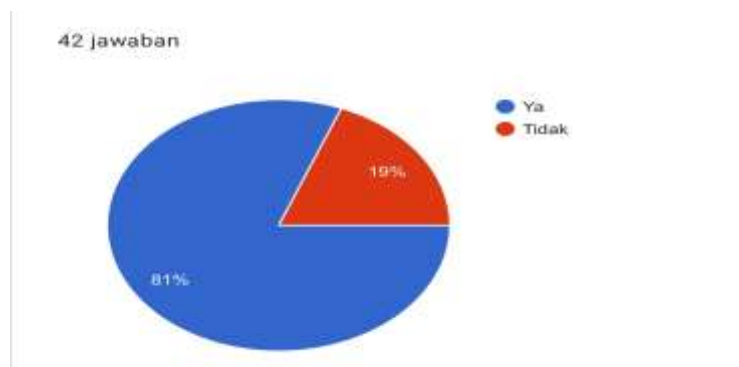
7. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam penguasaan Bahasa nasional

Hampir seluruh siswa memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya penguasaan bahasa Indonesia, yang ditunjukkan oleh 90,5% responden. Sikap positif ini mencerminkan penerimaan siswa terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan dan bahasa nasional.



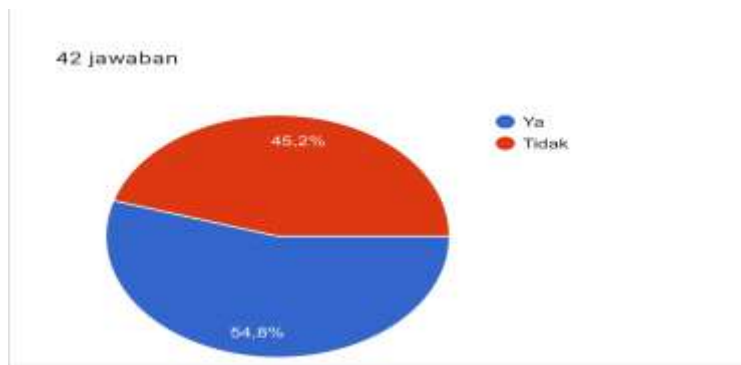
8. Adaptasi Bahasa dengan melakukan campur kode

Dalam praktik komunikasi, sebagian besar siswa sering melakukan campur kode antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, yaitu sebesar 81%. Fenomena ini menunjukkan adanya adaptasi bahasa dalam konteks bilingual.



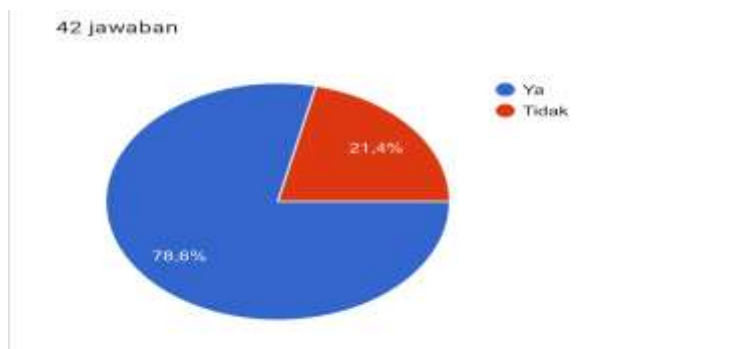
9. Penggunaan Bahasa daerah dalam memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia

Terdapat 54,8% siswa menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah memengaruhi kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia, sedangkan 45,2% menyatakan tidak berpengaruh. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa daerah terhadap penguasaan bahasa Indonesia dirasakan secara signifikan oleh sebagian siswa.



10. Penggunaan Bahasa dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga

Sebagian besar siswa merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan keluarga menggunakan bahasa daerah, yakni sebesar 78,6%. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari siswa.



Dapat disimpulkan, hasil penelitian terhadap 42 siswa SDN Lulut 05 menunjukkan bahwa bahasa Sunda masih dominan digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sebanyak 71,4% siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam interaksi nonformal di sekolah dan 78,6% di lingkungan keluarga. Kondisi ini berdampak pada kemampuan berbahasa Indonesia siswa, di mana 88,1% siswa mengaku mengalami kesulitan menggunakan bahasa Indonesia secara aktif, meskipun guru telah berperan mendorong penggunaan bahasa Indonesia di kelas sebesar 85,7%.

Dominasi bahasa daerah menyebabkan terjadinya campur kode dan interferensi bahasa, yang dialami oleh 81% siswa, serta dirasakan memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia oleh 54,8% responden. Namun, kemampuan pemahaman siswa tergolong baik karena 88,1% tidak mengalami kesulitan memahami pembelajaran berbahasa Indonesia dan 90,5% siswa menyadari pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi bahasa Indonesia telah berlangsung secara reseptif, tetapi masih perlu penguatan pada aspek ekspresif melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga tanpa mengabaikan identitas bahasa daerah.

Adaptasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar daerah suku Sunda merupakan proses yang alamiah dan kompleks dalam konteks masyarakat multibahasa. Proses ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan berbahasa, dan strategi pembelajaran di sekolah. Dengan peran aktif guru dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, siswa dapat menguasai Bahasa Indonesia secara efektif sekaligus tetap mempertahankan bahasa daerah sebagai identitas budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Sunda masih dominan digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sebanyak 71,4% siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam interaksi nonformal di sekolah dan 78,6% di lingkungan keluarga. Kondisi ini berdampak pada kemampuan berbahasa Indonesia siswa, di mana 88,1% siswa mengaku mengalami kesulitan menggunakan bahasa Indonesia secara aktif, meskipun guru telah berperan mendorong penggunaan bahasa Indonesia di kelas sebesar 85,7%.

Adaptasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar daerah suku Sunda merupakan proses yang alamiah dan kompleks dalam konteks masyarakat multibahasa. Proses ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan berbahasa, dan strategi pembelajaran di sekolah. Dengan peran aktif guru dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, siswa dapat menguasai Bahasa Indonesia secara efektif sekaligus tetap mempertahankan bahasa daerah sebagai identitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar.

- PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Asrin, N., Soraya, A., Nasution, S. M. R., & Hakimah, N. (2025). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Deep Learning. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 145–156.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index>
- Hakim, L. (2020). *Bahasa Akademik*. Zahir Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=xrujEAAAQBAJ&lpg=PR1&hl=id&pg=PA24#v=onepage&q&f=false>
- Intan Nur Aini, Ramona Fidella, Adrias Adrias, & Fadhila Suciana. (2025). Implikasi Penggunaan Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Daerah Pada Siswa Kelas IV SDN 03 Kelabu. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 227–240. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i2.1356>
- Julianti, D., & Siagian, I. (2023). Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science*, 3(2), 5829–5836. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/956%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/956/777>
- Pamungkas Sri. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. 236.
- Prayogo, M. M., & Sholikhati, N. I. (2021). Adaptasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Di Sekolah Inklusi. *Inklusi*, 8(1), 29.
<https://doi.org/10.14421/ijds.080103>
- Surip Muhammad, Tulus Marco Diaztro Nainggolan, Michael Hutagaol, & Fajar Ferdian Telaumbanua. (2024). Dampak Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia di Lingkungan Pendidikan, Khususnya di Universitas Negeri Medan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 98–102.
<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.691>